

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Jatiayu adalah salah satu desa dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari sembilan Desa ini terdapat satu Desa yang memiliki angka kejadian pernikahan dini terbanyak yaitu Desa Jatiayu. Desa Jatiayu terdapat satu Polindes yang dikelola oleh bidan. Masyarakat Desa Jatiayu menganggap pernikahan dini adalah suatu kejadian yang biasa bahkan sudah menjadi kebudayaan atau turun menurun dari orang tuanya yang dulunya juga menikah pada usia muda. Di Desa Jatiayu tenaga kesehatannya belum pernah mengadakan penyuluhan mengenai pernikahan dini. Desa Jatiayu terdiri dari 13 Dusun yang meliputi Dusun Kedungdowo, Dusun Pengkol 2, Dusun Pengkol 3, Dusun Wonotoro, Dusun Sawahan 5, Dusun Candi 6, Dusun Candi 7, Dusun Kerdon, Dusun Tegalsari, Dusun Ngringin, Dusun Tuwuhan, Dusun Bangkan dan Dusun Sawahan 13.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden berdasarkan usia menikah, pendidikan terakhir, usia orang tua saat menikah, pendidikan orang tua dan alasan menikah disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia menikah, pendidikan terakhir, usia orang tua saat menikah dan pendidikan orang tua remaja yang melakukan pernikahan dini di Desa Jatiayu Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2015

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1	Usia menikah		
	10 – 12 tahun	1	2,1
	13 – 15 tahun	10	21,3
	16 – 19 tahun	36	76,6
2	Pendidikan terakhir		
	Tidak sekolah	1	2,1
	SD	13	27,7
	SMP	31	66,0
	SMA	2	4,3
3	Usia orang tua saat menikah		
	≤ 19 tahun	33	70,2
	≥ 20 tahun	14	29,8
4	Pendidikan terakhir orang tua saat menikah		
	Tidak sekolah	14	29,8
	SD	28	59,6
	SMP	3	6,4
	SMA	2	4,3
	Perguruan tinggi	0	0
Total		47	100,0

(Sumber: Data sekunder, 2015)

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar remaja yang melakukan pernikahan dini di Desa Jatiayu berusia 16-19 tahun yaitu sebesar 36 responden (76,6%), mereka mayoritas berpendidikan SMP yaitu sebesar 31 responden (66,0%), orang tua remaja menikah pada usia ≤ 19 tahun yaitu sebesar 33 responden (70,2%), orang tua remaja mayoritas berpendidikan SD yaitu sebesar 28 responden (59,6%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Alasan Remaja Menikah di Desa Jatiayu Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2015

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Alasan menikah			
1	Hamil	43	91,5
2	Tidak hamil	4	8,5
Total		47	100,0

(Sumber: Data Sekunder, 2015)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa alasan remaja menikah dini yaitu karena hamil sebesar 43 responden (91,5%).

3. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Menikah dan Pendidikan Terakhir dengan Alasan Menikah Dini.

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara karakteristik remaja berdasarkan usia menikah, pendidikan terakhir, usia orang tua saat menikah dan pendidikan terakhir orang tua remaja dengan alasan menikah dini secara keseluruhan di Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta

Tabel 4.3. Tabulasi Silang Antara Karakteristik Remaja Berdasarkan Usia Menikah, Pendidikan Terakhir, usia orang tua dan pendidikan terakhir orang tua Dengan Alasan Menikah Dini Secara Keseluruhan di Desa Jatiayu, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta tahun 2015

No	Karakteristik	Alasan Menikah				Total	
		Hamil		Tidak Hamil			
		F	%	F	%	F	%
1	Usia menikah						
	10-12 tahun	1	2,1	0	0,0	1	2,1
	13-15 tahun	8	17,0	2	4,3	10	21,3
	16-19 tahun	34	72,3	2	4,3	36	76,6
2	Pendidikan terakhir						
	Tidak sekolah	1	2,1	0	0,0	1	2,1
	SD	10	21,3	3	6,4	13	27,7
	SMP	31	66,0	0	0,0	31	66,0
	SMA	1	2,1	1	2,1	2	4,3
3	Usia orang tua saat menikah						
	≤19 tahun	29	61,7	4	8,5	33	70,2
	≥20 tahun	14	29,8	0	0,0	14	29,8
4	Pendidikan orang tua saat menikah						
	Tidak sekolah	11	23,4	3	6,4	14	29,8
	SD	27	57,4	1	2,1	28	59,6
	SMP	3	6,4	0	0,0	3	6,4
	SMA	2	4,3	0	0,0	2	4,3
	Perguruan tinggi	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total		43	91,5	4	8,5	47	100,0

(Sumber: Data sekunder, 2015)

Tabel 4.2 dapat diketahui karakteristik berdasarkan usia menikah, pendidikan terakhir, usia orang tua saat menikah dan pendidikan terakhir orang tua remaja yang melakukan pernikahan dini dengan alasan hamil pada usia menikah 16-19 tahun yaitu sebesar 34 responden (72,3%), pendidikan terakhir remaja yang menikah mayoritas berpendidikan SMP yaitu sebesar 31 responden (66,0%), orang tua remaja menikah pada usia ≤ 19 tahun yaitu sebesar 29 responden (61,7%) dan orang tua remaja mayoritas berpendidikan SD yaitu sebesar 27 responden (57,4%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik kejadian kehamilan tidak diinginkan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja yang melakukan pernikahan dini karena hamil terlebih dahulu yaitu sebesar (91,5%). Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad (2009), yang menyatakan bahwa ada beberapa kasus, diajukannya pernikahan karena anak-anak telah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri. Karena kekhawatiran orang tua perempuan maka mereka segera menikahkan anaknya, karena menurut mereka anak sudah tidak perawan lagi, dan akan menjadi aib keluarga. Terlebih jika kondisi anak perempuan itu telah dalam keadaan hamil, maka orang tua cenderung menikahkan anak-anak tersebut.

Dengan kondisi seperti ini, jelas-jelas pernikahan yang akan dilaksanakan bukan lagi sebagaimana pernikahan yang diamanatkan UU bahkan agama.

Pernikahan yang dilaksanakan berdasarkan rasa cinta saja kemungkinan di kemudian hari bisa goyah, apalagi jika pernikahan tersebut didasarkan keterpaksaan. Efek terbangkitnya dorongan seksual adalah keinginan untuk menyalurkan hasrat seksual dengan melakukan hubungan seks usia dini di luar ikatan pernikahan yang salah satu dampaknya adalah kehamilan yang tidak diinginkan (Mendatu, 2007). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Istiqomah (2014), yang berjudul “Studi Kasus Pernikahan Dini di Desa Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta” bahwa penyebab pernikahan dini adalah kehamilan diluar nikah sebesar 60%.

2. Karakteristik kejadian kehamilan tidak diinginkan berdasarkan usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai usia remaja yang melakukan pernikahan dini dalam kategori usia 16-19 tahun yaitu sebesar (76,6%). Hasil penelitian ini sesuai dengan data yang dikemukakan oleh BKKBN bahwa Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia. Masih banyak provinsi di Indonesia yang masyarakatnya menikah di usia 16-19 tahun. Angka kejadian pernikahan dini di Indonesia tidak dapat di kategorikan rendah karena mencapai 46,7%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunita (2014), yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda Pada Remaja Putri Di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo” bahwa sebagian besar responden yang melakukan pernikahan usia muda berusia 17 tahun sebesar (31,0%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang melakukan pernikahan dini mayoritas berpendidikan SMP sebesar (66,0%) dari total responden sebanyak 47 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2011), pendidikan rendah menyebabkan remaja tidak mempunyai pandangan, wawasan, kepandaian, persepsi matang dan sebagainya mengenai informasi yang dibutuhkan kaitannya dengan masalah kesehatan reproduksi. Sebagai akibat, banyak terjadi perilaku seks yang menyimpang pada mereka yang berpendidikan sangat rendah apalagi disertai kemiskinan.

Permasalahan akan muncul jika perempuan hamil terlebih dahulu sebelum menikah masih berstatus sebagai pelajar. Sehingga akan membuat malu atau aib keluarga yang menyebabkan mereka dikucilkan dari masyarakat (Surjadi, 2007). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yunita (2014), yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda pada Remaja Putri di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo” bahwa pernikahan dini paling banyak terjadi pada remaja dengan pendidikan sekolah dasar yaitu sebesar (42,9%).

3. Karakteristik kejadian kehamilan tidak diinginkan berdasarkan usia dan pendidikan terakhir orang tua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai usia orang tua remaja mayoritas menikah ≤ 19 tahun yaitu sebesar (61,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih (2013), yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Desa Jambu Kidul Ceper Klaten” bahwa sebagian besar orang tua yang menikah ≤ 19 tahun sebesar (67,5%). Hal ini sesuai dengan pendapat pinem (2009), mengatakan bahwa bagi orang-orang yang hidup di awal abad ke-20 atau sebelumnya, pernikahan pada usia kurang dari 19 tahun adalah hal biasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua remaja mayoritas berpendidikan SD yaitu sebesar (59,6%). Faktor yang paling dominan mempengaruhi seorang remaja melakukan perkawinan usia muda adalah faktor orang tua, orang tua mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan remaja dan masa depan remaja itu sendiri sarwono (2011). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih (2013), yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Desa Jambu Kidul Ceper Klaten” bahwa pernikahan dini paling banyak terjadi pada orang tua dengan pendidikan sekolah dasar yaitu sebesar (64,0%).

4. Karakteristik alasan pernikahan dini pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2 menunjukkan karakteristik remaja berdasarkan usia dengan alasan menikah pada remaja yaitu mayoritas usia 16-19 tahun menikah karena hamil sebesar 34 responden (72,3%). Tabulasi silang antara karakteristik remaja berdasarkan pendidikan dengan alasan menikah yaitu mayoritas berpendidikan SMP karena hamil sebesar 31 responden (66,0%). Karakteristik usia orang tua saat menikah dengan alasan remaja yang hamil mayoritas berusia ≤ 19 tahun yaitu sebesar 29 responden (61,7%) dan orang tua remaja mayoritas berpendidikan SD yaitu sebesar 27 responden (57,4%).

Dari hasil wawancara pada petugas KUA bahwa pernikahan dini terjadi karena pergaulan bebas pada remaja yang mengakibatkan kehamilan diluar nikah. Pergaulan bebas sekarang sudah menjadi *trend* bagi anak muda zaman sekarang. Mereka sama sekali tidak memikirkan dampak pergaulan bebas. Mereka hanya memikirkan kepuasannya sendiri tanpa memikirkan dampak terhadap orang tuanya.

Pendidikan rendah dan kebutuhan ekonomi juga memicu remaja melakukan pernikahan dini. Masalah dan dampak yang terjadi pada remaja yang menikah dini Menurut Romauli (2012) perkawinan yang dilangsungkan pada usia remaja umumnya akan menimbulkan masalah yaitu secara fisiologis alat reproduksi masih belum siap untuk

menerima kehamilan sehingga dapat menimbulkan berbagai bentuk komplikasi.

Secara psikologis umumnya para pasangan muda keadaan psikologisnya masih belum matang, sehingga masih labil dalam menghadapi masalah yang timbul dalam perkawinan. Dampak yang dapat terjadi seperti perceraian pada pasangan yang umurnya pada waktu kawin relatif masih muda. Secara sosial ekonomi makin bertambahnya umur seseorang, kemungkinan untuk kematangan dalam bidang sosial ekonomi juga akan makin nyata. Pada umumnya dengan bertambahnya umur akan makin kuat dorongan mencari nafkah sebagai penopang (Romauli, 2012).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan diluar kemampuan peneliti sehingga hasil yang diharapkan belum maksimal.

Keterbatasan dan kendala dalam penelitian ini meliputi:

1. Peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari KUA Karangmojo.
2. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang diambil berdasarkan catatan register, sehingga tidak dapat melihat kondisi responden yang sebenarnya.